**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mencapai hal ini, diperlukan suatu pendukung yaitu kiat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Faturrahman, dkk, 2012:67).

Pendidikan juga dikatakan sebagai proses pembentukan pribadi. Seperti yang dikatakan Tirtarahardja, dkk (2008: 34) “sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik”. Pembentukan kepribadian siswa tidak terlepas dari pembelajaran apa yang mereka dapatkan di sekolah, mulai dari pengetahuan alam, sosial, bahasa, sampai dengan ilmu matematika.

Matematika berbeda dengan ilmu lain. Materi matematika bersifat hierarkis. Dalam mempelajarinya harus bersifat kontinu, rajin latihan dan disiplin. Apabila sejak awal siswa sudah tidak senang dengan pelajaran matematika maka siswa akan mengalami kesulitan pada materi pelajaran selanjutnya. Tidak sedikit juga orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang sulit. Meskipun demikian orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan mempelajari matematika adalah membentuk kepribadian dalam diri siswa untuk menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

1

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelajaran matematika masih merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dan pada umumnya siswa mempunyai anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang tidak disenangi. Salah satu penyebab siswa beranggapan demikian karena hasil prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika yang rendah. Hal ini dapat dianggap sebagai indikator bahwa matematika memang pelajaran yang sulit dipelajari.

Mata pelajaran matematika diperlukan untuk proses perhitungan dan berpikir yang sangat dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah. Pada kurikulum Depdiknas 2004 (Susanto, 2014: 184) disebutkan bahwa:

Standar kompetensi matematika di sekolah dasar yang harus dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran bukanlah penguasaan matematika, namun yang diperlukan ialah dapat memahami dunia sekitar, mampu bersaing, dan berhasil dalam kehidupan.

Matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Karena dengan belajar matematika, siswa akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Menurut Jacobsin, dkk (Susanto, 2014: 189) “agar kemampuan komunikasi matematika siswa dapat berkembang, kemampuan pemahaman matematika siswa juga perlu ditingkatkan”.

Pembelajaran matematika selama ini kurang berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep dan aturan-aturan matematika. Padahal balajar matematika pada dasarnya merupakan belajar konsep. Selama ini siswa cenderung menghafal konsep-konsep matematika, tanpa memahami maksud dan isinya. Jika siswa bersifat terbuka masih ada harapan untuk memperbaikinya sebelum siswa menerapkannya dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Namun jika siswa bersifat tertutup, maka kesalahan itu akan dibawa terus sampai pada suatu saat mereka menyadari bahwa konsep-konsep dasar yang mereka miliki adalah keliru. Oleh karena itu, yang penting adalah bagaimana siswa memahami konsep-konsep matematika secara bulat dan utuh, sehingga jika diterapkan dalam menyelesaikan sosal-soal matematika siswa tidak mengalami kesulitan.

Mengetahui kondisi pembelajaran di SDN Kakatua Makassar, pada hari Rabu tanggal 03 Februari 2016 peneliti bertemu dengan Kepala Sekolah menyampaikan rencana untuk meneliti di SDN Kakatua Makassar pada kelas V. Setelah berkoordinasi dan mendapat izin dari Kepala Sekolah, selanjutnya peneliti bertemu dengan guru kelas Va mengadakan observasi di kelas V untuk mengetahui permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil observasi di kelas Va SDN Kakatua Kecamatan Mariso Kota Makassar, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah. Adapun hasil dari pretest yang dilakukan oleh peneliti, hasil pembelajaran matematika yang diperoleh dari 28 jumlah siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, hanya 8 orang atau 28% yang mendapat nilai di atas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan 70 dan dinyatakan lulus. Hal ini disebabkan oleh dua aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa. Dari aspek guru, yakni: 1) guru kurang melatih siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara realistis, dan 2) guru kurang mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, sedangkan dari aspek siswa, yakni: 1) siswa kurang dilatih untuk memecahkan masalahnya, dan 2) siswa kurang menghayati kehidupan sehari-hari sehingga menimbulkan kepasifan siswa dalam menerima pelajaran matematika.

Berdasarkan beberapa faktor diatas menunjukkan bahwa pembelajaran matematika perlu diperbaiki guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika. Mengingat pentingnya matematika maka diperlukan pembenahan proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika. Salah satu cara untuk mengatasi yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran.

Pemecahan masalah adalah proses yang ditempuh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya. Model *problem solving* sangat potensial untuk melatih siswa berfikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri-sendiri atau secara bersama-sama. Siswa belajar sendiri untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan alternatif untuk memecahkan masalahnya.

Murray, dkk (Huda, 2013: 27) menjelaskan bahwa Pembelajaran Penyelesaian Masalah (*Problem Solving Learning*/PSL) merupakan salah satu dasar teoritis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah (*problem*) sebagai isu utamanya, termasuk juga PBL (*Problem Based Learning*) dan PPL (*Problem Posing Learning*). Akan tetapi, dalam praktiknya, PSL lebih banyak diterapkan untuk pelajaran matematika. Menurut mereka, pembelajaran muncul ketika siswa bergumul dengan masalah-masalah yang tidak ada metode rutin untuk menyelesaikan masalahnya, dengan demikian harus disajikan pertama kali sebelum metode solusinya diajarkan.

Sementara menurut Shoimin (2014: 136) *problem solving* merupakan suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran. Model *problem solving* adalah salah satu model mengajar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan proses pembelajaran. Model ini dapat menstimulasi siswa dalam berfikir yang dimulai dari mencari data sampai merumuskan kesimpulan sehingga siswa dapat mengambil makna dari kegiatan pembelajaran.

Pemecahan masalah juga merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang jarang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran matematika belum dijadikan sebagai kegiatan utama. Bahkan masih banyak yang beranggapan bahwa model pembelajaran *problem solving* merupakan pembelajaran yang paling sulit dalam matematika, baik bagi siswa dalam mempelajarinya maupun bagi guru dalam mengajarkannya.

Penerapan model pembelajaran *problem solving* pada pembelajaran matematika, merupakan salah satu upaya yang tepat dilakukan oleh guru karena dengan menerapkan model ini dapat memberikan siswa kesempatan seluas-luasnya untuk memecahkan masalah matematika dengan strateginya sendiri. Untuk memperbaiki hasil belajar, harus dimulai dengan memperbaiki prosesnya. Proses yang baik biasanya akan memberikan hasil yang baik pula. Proses yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2015: 62), menunjukkan bahwa “penerapan model pembelajaran *problem solving* pada pelajaran matematika dalam bentuk soal cerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 17 Pare-pare”.

Berkaitan dengan hal di atas, maka peneliti terinspirasi untuk menerapkan model pembelajaran *problem solving* sebagai upaya meningkatkan kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) peneliti mengkaji dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Problem Solving* Pada Siswa Kelas V SDN Kakatua Kecamatan Mariso Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran *problem solving* pada siswa kelas V SDN Kakatua Makassar?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran *problem solving* pada siswa kelas V SDN Kakatua Makassar.”

1. **Manfaat Penelitian**

Pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran *problem solving* yang dikembangkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran *problem* solving.
3. Bagi peneliti, diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan tentang cara menerapkan model pembelajaran *problem solving* secara optimal dalam pembelajaran matematika dan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar matematika di sekolah dasar.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru, diharapkan mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika
6. Bagi siswa, dengan penerapan model pembelajaran *problem solving* siswa dapat mengembangkan tingkat pemahaman tentang mata pelajaran matematika serta dapat menghubungkan antara kehidupan nyata dan dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.
7. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam upaya perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran matematika sehingga dapat menunjang terciptanya target kurikulum.